

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bab ini peneliti menganalisis data yang dikumpulkan baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan data penelitian dijabarkan dalam bentuk teks yang disusun secara sistematis, sehingga kita dapat memahami dengan jelas persepsi yang ada pada mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap pengalaman mengikuti perkuliahan daring pada masa pandemi covid-19. Dalam hal ini pembahasan hasil data penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis data penelitian dan interpretasi data penelitian.

5.1. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang persepsi manfaat pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi saat mengikuti perkuliahan online di masa pandemi Covid-19. Pada kenyataannya mereka menggunakan platform seperti whatsapp group, zoom, geogle meet, yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jika dilihat secara lebih mendalam, kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi sebagai wujud dari pembelajaran online, memberi pengalaman yang beragam terhadap mahasiswa yang berperan sebagai aktor penting dalam pendidikan di kampus.

Mahasiswa-mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang diamati dan diwawancarai rata-rata memiliki pengalaman yang beragam dan unik dengan pembelajaran online, baik itu berupa pengalaman keterlibatan, pengalaman jiwa, maupun pengalaman makna interpersonal. Tentu dalam suatu konsep besar yang disebut komunikasi, di dalam kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran online tersebut, para mahasiswa dan teman-teman mereka dan juga dosen, terus berupaya melakukan komunikasi di tengah masalah Covid-19.

5.1.1 Perkuliahan *Online*

Dalam analisis ini, akan dirampungkan hasil wawancara dengan para informan yang diringkas dengan menonjolkan bagian penting dari jawaban mereka terkait tanggapan terhadap kuliah online. Informan 1, Verena Mathildis Meni, misalnya, dari wawancara yang dilakukan terhadapnya, secara lugas mengungkapkan bahwa kuliah online ini hadir sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Karena itu, Verena menyorot ketidaksiapan para pelaku pembelajaran *online*, baik dosen maupun mahasiswa, yang sering kewalahan dan dalam tempat yang sama berbuat curang dalam situasi tersebut. Begitu pun informan 2, Anastasya Bella, mengatakan bahwa kuliah *online* hadir sebagai pengganti kuliah tatap muka, hanya saja ada beberapa kendala seperti paketan internet dan jaringan yang sering terganggu.

Sementara itu, informan 3, Angela T. Kadja optimis dengan kuliah online yang menawarkan kecanggihan dan kepraktisannya di tengah kebingungan mencari cara untuk melakukan transfer ilmu di tengah pandemi Covid-19. Klotilda Olin sebagai informan 4 menjelaskan bahwa kuliah online adalah model kuliah yang tidak perlu bertemu langsung tetapi hanya melalui handphone atau laptop yang terhubung dengan jaringan internet. Lebih lanjut, kuliah online ditandai dengan semua hal bisa dilakukan dari rumah termasuk belajar dari rumah. Akan tetapi kuliah online juga kurang efektif karena banyak mahasiswa yang tidak hadir tetapi bisa dengan mudah mengisi link daftar hadir atau dengan modus lainnya. Klotilda memaparkan sisi positif dari kuliah online, dan pada tempat yang sama menyangkan kecurangan dan ketidakberesan dalam proses kuliah online tersebut.

Kontras dengan informan 3, Devan Lander sebagai informan 5 pesimis dengan kuliah online. Bagi Devan, kuliah online adalah pembelajaran yang membuatnya mengantuk dan tidak bersemangat. Meski praktis, kuliah online dominan sisi negatifnya, seperti pembelajaran

yang memanjakan sehingga beberapa mahasiswa akhirnya tertidur dan tidak mengikuti pembelajaran. Anehnya pada keterangan absensi, mereka hadir. Informan 6, Lino Tukan, dengan berbeda mengungkapkan bahwa kuliah online ini adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Hanya saja ia menjadi mendadak karena baru dan dihadirkan saat pandemi. Karena, itu kuliah online hadir bukan sebagai sesuatu yang dipersiapkan tetapi lebih pada alternatif pilihan.

Kemudian informan 7, Alexandro Novan D. Paku, dengan berimbang mengatakan bahwa kuliah online membantu mahasiswa dan dosen melakukan pembelajaran di tengah pandemi yang melarang sentuhan. Hanya saja, kekurangannya adalah kecurangan-kecurangan mahasiswa yang suka alpa tetapi dalam keterangan hadir. Informan 8, Adolp Dondu Ngutung dengan kesal mengungkapkan bahwa kuliah online justru mendatangkan banyak tugas. Alih-alih menyenangkan kuliah online berpotensi menimbulkan stres bagi mahasiswa akibat tugas kuliah yang menumpuk.

Dari rangkuman pendapat para informan kemudian didukung dengan sedikit observasi, dapat dikatakan bahwa kuliah online bagi mahasiswa menimbulkan banyak tanggapan. Ada yang sepakat dengan alasan kepraktisan, ada yang tidak sepakat karena kecurangan dalam perkuliahan online dan tugas yang menumpuk, dan ada pula yang mampu menimbang sisi positif kuliah online disertai sisi negatifnya. Secara keseluruhan, kuliah online bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Unika Widya Mandira Kupang adalah sesuatu yang disukai dan dibenci. Dalam satu hal ia menjadi sangat berarti, tetapi bisa menjadi bermasalah di sisi yang lain sebagaimana yang disampaikan para informan.

5.1.2 Pemanfaatan Media Pembelajaran Online

Pembelajaran online dinilai sebagai cara komunikasi yang paling masuk akal di tengah pandemi. Sebagai sebuah cara komunikasi tentu memiliki kelebihan dan kekurangan atau gangguan. Ditelaah secara lebih detail, berfokus pada pengalaman mahasiswa, hal yang mereka sampaikan dalam wawancara ditambah dengan observasi terhadap mereka, hal yang mereka beberkan adalah keterkesanan dan keluhan. Dengan kata lain, ada sisi positif dan negatif dari pembelajaran online yang sangat bergantung pada keadaan mental psikis dan sosial dari para mahasiswa yang hendak dilihat pengalamannya menjalani pembelajaran online.

Informan 1, Verena Mathildis Meni, mengungkapkan bahwa awalnya ia merasa pembelajaran online hanya akan menambah masalah baru karena situasi kelas yang maya bisa membuat siapa saja berbuat kecurangan. Ditambah dengan sistem aplikasi yang kerap membuat batasan waktu sehingga sering kali obrolan atau pembicaraan penting terlewatkan. Namun, dalam perkembangannya, Verena menyadari bahwa sistem pembelajaran online juga memberi banyak manfaat. Setidaknya di tengah pandemi, mereka bisa bertemu di pembelajaran online dan menikmati kelas-kelas yang dibawakan oleh para dosen.

Begitu pun informan 2, Anastasya Bella, menyatakan bahwa ia kewalahan waktu pertama kali ikut pembelajaran online. Mereka diarahkan untuk mengunduh aplikasi zoom. Namun saat hendak masuk ke aplikasi dan mengikuti kelas yang sudah dibagikan link beserta passwordnya, ia sering terhambat jaringan yang lelet atau handphone yang bermasalah memori yang sudah penuh. Anastasya kemudian berpikir bahwa kuliah online ini tidak efektif karena dosen juga tidak bisa terlalu banyak mengontrol dan orang bisa saja tidur di saat perkuliahan online berlangsung. Akan tetapi, sebagai salah satu mahasiswa yang juga mengikuti model

pembelajaran online, Anastasya menganggap bahwa sistem ini adalah sesuatu yang harus diterima sebagai sesuatu yang normal ketika pertemuan dan sentuhan dilarang.”

Sementara itu, informan 3, Angela T. Kadja senang dengan pemanfaatan media pembelajaran online ini karena selaras dengan kegemarannya mengurung diri di kamar. Bagi Angela, pembelajaran online ini sangat relevan dan mengasyikkan. Ia tidak perlu repot menyiapkan diri ke kampus dan menghemat biaya transportasi dan mendukung anjuran pemerintah terkait bekerja dari rumah. Sebab itu, menurut Angela, model pembelajaran online juga menjadi satu cara efektif menjalankan proses perkuliahan di tengah pandemi covid-19.

Klotilda Olin sebagai informan 4 menjelaskan bahwa pembicaraan terkait keefektifan pembelajaran model online memiliki parameternya tersendiri. Setidaknya pembelajaran online bisa seefektif model pembelajaran offline. Karena itu, bagi Klotilda, ada banyak hal yang alpa dari pembelajaran online yakni situasi kelas yang menyenangkan, ramai, dan bersahabat. Ia malah merasa dihadapkan pada kesepian karena banyak kawan saya yang jauh dan tidak bisa berkumpul bersama. Meskipun yang menjadi ukuran keberhasilan pendidikan adalah mutu SDM, termasuk model pembelajaran online di dalamnya, tetapi situasi yang terbangun dalam kelas adalah situasi yang mahal dan tak tergantikan. Bagi Klotilda, pembelajaran online menjadi efektif sebagai sebuah alternatif di tengah pandemi yang mencekam, tetapi di lain sisi substansi dari pendidikan menjadi pudar.

Yohanes Devan Lasar sebagai informan 5 mengatakan bahwa pembelajaran online menyenangkan, tetapi ada dosen yang tetap membawa kuliah dengan aturan yang ketat. Baginya, yang hilang dari perkuliahan dengan metode online ini adalah keketatan aturannya. Karena jarak yang jauh dan tidak diawasi maka ada bagian tertentu yang dengan enaknyanya dilanggar. Pembelajaran online juga membebani mahasiswa yang memang harus siap dalam

segala situasi, seperti gangguan jaringan, habisnya paket data internet, atau laptop yang kadang mengalami masalah. Hemat Devan, hal-hal seperti ini yang harus dibicarakan guna mengukur keberhasilan metode pembelajaran online.

Pascalino Antonius Tukan sebagai informan 6 mengemukakan bahwa pembelajaran online bukan hal yang baru, tetapi ia memberi efek kejut karena dengan tiba-tiba harus diterapkan di tengah wabah Corona. Menurut Lino, pembelajaran online bisa akan sangat biasa jika sudah pernah dipraktikkan sebelum pandemi. Karena itu, pembelajaran online berada dalam dua tegangan: pertama, ia menjadi sesuatu yang baru dan mahasiswa maupun dosen harus menyesuaikan diri, kedua, ia satu-satunya pilihan dan mahasiswa/dosen dituntut serius dengan metode ini. Maka, dalam dilema itu, ia menjadi efektif di satu sisi, dan menjadi kurang efektif di sisi lain. Hal ini normal, karena yang namanya model pembelajaran selalu punya segi positif dan negatif, tinggal bagaimana mahasiswa sebagai manusia terpelajar menyikapinya.

Kemudian informan Alexandro Novan D. Paku, menuturkan bahwa ia tidak menyukai pembelajaran online karena menyulitkan mahasiswa dengan tugas yang menumpuk. Setiap pertemuan pasti ada tugas. Alih-alih mahasiswa yang pengennya agak bebas dengan metode pembelajaran online malah terbebani dengan banyak pikiran dan berujung pada stress. Novan menambahkan, pembelajaran online akan efektif jika dosen juga memikirkan mahasiswanya dan tidak egois karena bagaimanapun pendidikan selalu melibatkan yang dididik dan yang mendidik. Dua aktor ini harus adil dan seimbang, serta tidak ada yang mendominasi.

Informan Adolp Dondu Ngutung dengan optimis mengatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran online sudah bagus dan akan semakin bagus jika hal-hal yang tidak baik dalam model pendidikan ini juga diperbaiki, seperti aplikasi yang lebih minim dalam

menyedot kuota, dan fasilitas dalam aplikasi yang memang harus lebih lengkap. Jika hal itu diatasi, pembelajaran online yang dalam penerapannya menggunakan aplikasi-aplikasi bisa menjadi sebuah jalan pembelajaran yang bermutu dan bisa diterapkan terus-menerus sekalipun Covid-19 sudah berlalu.

Pendapat-pendapat dari para informan yang dirampungkan di atas berangkat dari pengalaman masing-masing informan sebagai mahasiswa yang menjalani pembelajaran online. Karena itu, penjelasannya memang akan menjadikan fenomenologi sebagai basis penjelasan, di mana setiap perilaku dan tindakan mahasiswa sebagai manusia bisa menjadi sebuah kenyataan yang berpengaruh. Pengaruhnya terhadap kehidupan sosial atau lebih fokus kepada relasi mereka antar orang perorang.

5.2. Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi ini, hasil observasi dan wawancara dengan para informan akan ditelaah menggunakan konsep-konsep penelitian ini yang sudah tercantum pada bab 2. Pada bab 2 sudah jelaskan tentang konsep kuliah online atau dalam hal ini pembelajaran online yang dikaitkan dengan pengalaman para informan sebagai manusia yang terlibat langsung dengan kuliah online atau pun pembelajaran online. Pengalaman para informan sebagai manusia mencakup pengalaman keterlibatan (*experience of engagement*), pengalaman jasmani (*experience of corporeality*), dan pengalaman makna interpersonal (*experience of interpersonal meaning*). (Darmawan,2013).

Pengalaman keterlibatan mencakup momen interaksi individu dengan lingkungan, terutama dalam konteks kuliah online atau pembelajaran online. Penggunaan media sebagai alat komunikasi juga menjadi aspek signifikan dalam pengalaman ini. Dalam konteks tersebut, pengalaman tubuh dapat dibagi menjadi dua subkategori, yaitu tubuh dalam kondisi

vitalitas yang melibatkan kontak emosional tanpa sentuhan fisik, dan tubuh dalam aktivitas yang melibatkan interaksi fisik seperti berlari atau berjalan.

Dan pengalaman jiwa merupakan salah satu bentuk kesadaran jasmani, yang ada sebagai suatu objek. Tubuh adalah suatu benda yang mengacu pada batas-batas tubuh, seperti nyeri atau kepenuhan. Mengenai tubuh sebagai suatu benda, maka tubuh ini merupakan media untuk mencapai suatu tujuan seperti perut terasa lapar tidak akan kenyang apabila tubuh tidak melakukan makan.

Di sisi lain, pengalaman makna interpersonal berkaitan dengan tubuh dan dipahami dalam konteks hubungan simbolik. Pada bagian pengalaman ini, tubuh mempunyai sublevel penampilan dan ekspresi diri. Pengalaman ini meningkatkan kesadaran seseorang dalam situasi sosial dan upayanya menempatkan diri dalam situasi sosial.

Apabila penjelasan tersebut dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi Unika Widya Mandira dalam melakukan pembelajaran online, ditemukan bahwa pengalaman jiwa dan makna interpersonal saja yang muncul, sementara pengalaman keterlibatan tidak muncul dikarenakan pertemuan sosial yang dilarang dan komunikasinya dilakukan lewat aplikasi-aplikasi yang menjadi ruang mahasiswa melakukan kegiatan belajar-mengajar bersama dosen. Karena itu secara lebih spesifik, pengalaman tubuh yang muncul justru pengalaman vitalitas tubuh dengan realitas, di mana situasi kuliah online itu membawa perasaan gembira dan juga frustrasi yang datang secara bergantian maupun bersamaan.

Lalu terkait dengan keefektifan pembelajaran online sangat bergantung pada pengalaman mahasiswa. Dalam observasi dan wawancara terlihat bahwa pengalaman para mahasiswa memunculkan perasaan positif dan juga negatif. Bahwa ada yang sepakat dan ada pula yang kurang sepakat. Tetapi dalam kemenduaan dari pembelajaran online itu, para mahasiswa rata-rata mengakui bisa mengikuti alur pembelajaran online dan hanya butuh penyesuaian yang berkelanjutan.

Dengan demikian konsep fenomenologi sebagaimana dikatakan Creswell (1998: 51) yang berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri dan berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala termasuk dalam konsep dalam diri atau pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar menjadi lebih terlihat. Lebih rinci akan dijelaskan dalam dua sub-bab berikut.

5.2.1 Perkuliahan *Online*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2 bahwa kuliah online ialah sebuah model pembelajaran yang sudah masuk dalam jenis elektronik yang juga mengandalkan jaringan internet sebab menyatukan berbagai pihak yang berjauhan secara geografis. Sebagai sebuah cara, kuliah online dapat menjadi sebuah jalan transfer ilmu yang bisa dikembangkan dengan baik dengan menyesuaikan kontekstual sekolah pada umumnya dan Perguruan Tinggi pada khususnya dengan terus memperbaiki kualitas pembelajarannya terus-menerus.

Sesuai dengan hasil analisis, didapatkan sebuah pemahaman bahwa nyatanya kuliah online mendapatkan respons positif dari beberapa informan dengan berbagai catatan mereka tersendiri. Ada yang melihat kepraktisan, manfaatnya di tengah pandemi dan berbagai kemudahan yang ditawarkan, tetapi ada yang menilai kekurangan seperti ketidakadilan dan ketidakcermatan menggunakan aplikasi-aplikasi untuk melakukan kuliah online. Dalam dua sisi tersebut, dapat dilihat bahwa sesuatu yang dinilai bermanfaat pun bisa salah dimanfaatkan. Misalnya, kuliah online sebagai pengganti kuliah tatap muka dan bermanfaat untuk mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa dan dosen walaupun secara online tetapi mampu membahas berbagai permasalahan.

Sementara sisi negatif yang muncul sebenarnya dapat diatasi jika para pengguna aplikasi mau melakukannya, atau dalam hal ini ingin secara serius memaksimalkan ruang kuliah atau belajar online sebagai salah satu cara untuk mengembangkan pengetahuan. Karena itu, kuliah

online dapat menjadi sebuah media pembelajaran asalkan didukung dengan kesiapan perguruan tinggi untuk melakukannya tanpa harus tergesa-gesa.

5.2.2 Pemanfaatan Media Pembelajaran Online

Suryati (2015: 60) mengartikan manfaat pembelajaran daring sebagai: (1) mengembangkan kemampuan membangun hubungan pembelajaran antara guru dan siswa; (2) hubungan pembelajaran kapan saja, di mana saja;) mendukung spektrum siswa yang luas (berpotensi menjangkau khalayak global). Apabila pengertian kegunaan ini kita gabungkan dengan pengalaman siswa yang kita amati dan wawancarai, maka terlihat jelas bahwa kegunaan poin (1) ini belum jelas karena guru dan pendidik tidak berada pada koordinat yang sama. Namun, hubungan mereka masih bersifat top-down, dengan guru bertindak sewenang-wenang terhadap siswa yang seharusnya diajar dengan lebih kritis.

Selain itu, pembelajaran online yang menjadi bentuk komunikasi di tengah pandemi seharusnya didukung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Nyatanya, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut seperti tertekan dan gugup dengan model komunikasi tersebut dan lebih suka dengan situasi kelas offline yang lebih real dan mengasyikkan.

Karena itu, dapat dijelaskan bahwa posisi pembelajaran online menjadi dilematis karena model komunikasi tersebut bukan opsi utama dan pertama tetapi hanya dalam level alternatif atau pengganti. Jadi sekuat apa pun pembelajaran online dioptimalkan akan terus dibayangkan oleh bentuk kuliah offline yang sudah lebih dikenal dan lebih familiar bagi para mahasiswa dan dosen. Namun, pada titik yang lebih serius, yang menjadi ukuran keberhasilan kuliah online adalah apakah transfer ilmu pengetahuan itu berjalan lancar dan efektif atau malah tidak ada manfaat sama sekali, atau apakah kelasnya mampu menciptakan mahasiswa-mahasiswa yang bisa berpikir kritis dan inovatif.